

BAB III

LAYANAN PEMBINAAN PASIEN REHABILITASI

YAYASAN DHIRA SUMAN TRITOHA

A. Signifikansi Pembinaan Keagamaan Pada Pasien Rehabilitasi

Menurut Ahmad Muda, pembinaan adalah proses, cara membina dan usaha membangun yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto, Pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.² Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat Ali Imran, ayat 104:

¹ Timoera, Et Al., “Efektivitas Rehabilitasi dan Pola Pembinaan Terhadap Pecandu Narkotika di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Indonesia Lido Bogor”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 16, No 1 (Oktober, 2016), P.90

² Aat Syafaat, et al., eds. *Peranan Pendidikan Agama Islam, Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p.154

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Menurut Robert H. Hayes yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya manajemen mengidentifikasi lima ciri utama dari strategi pembinaan (*directing strategy*), yaitu:

1. Wawasan waktu (*time horizon*)

Strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

2. Dampak (*impact*)

Dengan mengikuti suatu strategi tertentu, dampak akhirnya akan sangat berarti.

3. Pemusatan Upaya (*concentration of effort*)

Sebuah strategi yang efektif mengharuskan pusat kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.

4. Pola Keputusan (*pattern decision*)

Keputusan-keputusan harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

5. Peresapan.³

Pembinaan keagamaan yang ada di Yayasan Dhira Suman Tritoha dalam rangka memberi penyuluhan kepada pasien tentang keagamaan, menyadarkan kembali kondisi kejiwaan dan keagamaan pasien seperti sholat lebih teratur, mengaji dan berperilaku yang baik terhadap sesama. Dalam perspektif dakwah, pembinaan keagamaan itu dapat dilakukan melalui beberapa metode, adapun metode dakwahnya yaitu:

³ Haldi Risaldi , “Pembinaan Kepala Desa Dalam Kegiatan Pemuda Di Kota Bangun Seberang Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara”, *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, Vol.4, No.1 (,2016), p.519

1. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain.

2. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

3. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi al-qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.⁴

Teori pembinaan keagamaan itu dalam pradigma dakwah dikenal dengan metode bi Al-lisan, metode tersebut dalam kegiatan pembinaan maka akan menimbulkan respons dan

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), p.11

efek, menurut Jalaludin Rahmat ada tiga efek yang akan ditimbulkan:

- a. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi.
- b. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai.
- c. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.⁵

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti “segenap kepercayaan kepada tuhan”, jadi, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.⁶ Agama menurut Nico syukur dapat didefinisikan sebagai relasi dengan Tuhan

⁵ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), p.35

⁶ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, p.154

sebagaimana dihayati oleh manusia. Beliau mengutip pendapat Robert Thouless dalam *An Introduction to the Psychology of Religion*, yang menyebutkan bahwa agama ialah suatu sikap terhadap dunia, sikap mana menunjuk kepada suatu lingkungan yang lebih luas itu adalah dunia rohani.⁷

Pentingnya pembinaan keagamaan sehingga agama mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, manusia dalam hidupnya membutuhkan tiang untuk bersandar, tonggak untuk bergantung padanya, di saat kesengsaraan meliputinya, bencana menimpanya, menghadapi apa yang tidak disukainya, atau gagal dalam mencapai apa yang diharapkannya. Disinilah peran agama hadir memberi sebuah kekuatan, harapan, kemauan, rasa optimis dalam hidup, serta memberi ketabahan di saat mengalami kesempitan dan penderitaan.⁸

Carl Gustav Jung, memberikan pemikirannya berkenaan dengan kebutuhan manusia terhadap agama, bahwa agama sebagai kebutuhan psikis manusia yang mengisi kekosongan

⁷ Nina Aminah, *Studi Agama Islam (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2014)* p.6

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p.48

batin, memenuhi tuntunan hidup, serta merupakan kebutuhan jiwa manusia. Agama yang diyakini kebenarannya akan memproyeksi dan memberi rasa aman bagi pribadi penganutnya.⁹

Begitu banyak tantangan kompleks pada modern ini sehingga perlunya manusia memahami makna agama dalam menjalani kehidupan. Menurut El-Ehwani dan Norbeck memandang kehidupan beragama sebagai subsistem atau bagian dari kehidupan manusia secara keseluruhan yang hanya berhubungan dengan yang ghaib sebagaimana yang umum dipahami dewasa ini.¹⁰

Yusuf Al-Qhardawi menjelaskan faktor-faktor kebutuhan terhadap agama dan perannya dalam kehidupan manusia, di antaranya:

1. Kebutuhan akal terhadap pengetahuan hakikat terbesar dan tunggal

Kebutuhan manusia terhadap agama mulanya karena menuntut jawaban atas pertanyaan tentang dirinya dan

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, p.49

¹⁰ Bustanudin agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2006) p.259

hakikat eksistensi alam semesta. Jawabannya kembali kepada agama (ad-Din), karena agamalah yang menjelaskan kepada manusia: dari mana dia berasal dan akan ke mana setelah kehidupan di dunia; untuk apa diciptakan; Khalik (sang Maha Pencipta/Allah SWT) telah menciptakan dan menyempurnakan makhluk (ciptan-nya)

2. Kebutuhan Fitrah Manusia

Akal adalah salah satu potensi rohani yang dimiliki manusia. Potensi lainnya adalah roh dan insting, atau naluri atau yang disebut fitrah. Manusia dalam hidupnya pasti mengalami serba kekurangan, kebimbangan, keraguan, ketakutan, keresahan, dan kegelisahan. Dengan keyakinan agama akan menemukan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian yang hakiki yang dibutuhkan oleh fitrah hakiki manusia sejak lahir.

3. Kebutuhan Akan Kesehatan dan Kekuatan Jiwa

Pada saat kesengsaraan, bencana menimpa, gagal dalam mencapai apa yang diharapkannya atau terjadi sesuatu yang ditakutkan, maka membutuhkan agama yang

akan memberikan kekuatan, harapan, rasa optimis, serta memberi ketabahan di saat mengalami kesempitan dan penderitaan.

4. Kebutuhan moral

Agama berperan dalam memotivasi seseorang untuk mematuhi aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, yang dapat menciptakan hidup berdisiplin dan harmonis. Dengan demikian, agama memiliki peran dalam pembentukan moral suatu bangsa.¹¹

Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam pembinaan keagamaan untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar, terhindar dari pengaruh yang buruk dan obat penyembuh dari pengaruh buruk itu sendiri, terutama dalam menangani permasalahan sosial seperti penyalahgunaan Narkotika dan gangguan Mental. Dalam pembinaan keagamaan ini

¹¹ Nina Aminah, *Studi Agama...*, p.80-81

peneliti fokuskan pada pasien yang ada di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha yang meliputi pasien dengan kondisi gangguan mental, gangguan penyalahgunaan obat-obat terlarang dan lansia yang terganggu jiwanya.

B. Bentuk-Bentuk Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata *re* yang berarti kembali dan *habilitasi* adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala. Rehabilitasi adalah restorasi (perbaikan, pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita satu penyakit mental.¹²

¹² Supiati Abdullah, "Pembinaan Bimbingan dan Penyuluhan Rehabilitasi Mental dengan Pendekatan Agama Pada Pecandu Napza di Rumah Harapan Atjeh", *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)*, Vol.1, No. 1 P.68 (Diakses Pada 1 September 2018).

Adapun bentuk-bentuk dan layanan pembinaan rehabilitasi sosial yang ada di Yayasan Dhira Suman Tritoha adalah sebagai berikut:

1. Rehabilitasi Narkoba

Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman.¹³ Rehabilitasi terhadap pecandu narkoba juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkoba atau narkotika.

Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.¹⁴

¹³ Pasal 103 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 Tentang Narkotika

¹⁴ Supiati Abdullah, "Pembinaan Bimbingan dan Penyuluhan Rehabilitasi Mental dengan Pendekatan Agama Pada Pecandu Napza di

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika psikotropika Bahan Adiktif lainnya. Istilah lainnya adalah NAPZA, singkatan dari Narkotika Psikotropika Zat Adiktif lainnya. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh: heroin (putaw), morphine, ganja. Yuridis: undang-undang nomor 22 Tahun 1997.¹⁵ Secara umum penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan dampak yang merugikan terhadap kondisi kesehatan jasmani (fisik dan kejiwaan) dan psikis bagi pemakainya. Sesuai dengan penyusunan UU Narkotika UU No. 3 Tahun 1996 tentang kesehatan jiwa, menurut undang-undang ini maka penyalahgunaan narkotika, minuman

Rumah Harapan Atjeh”, *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)*, Vol.1, No. 1 P.67 (Diakses Pada 1 September 2018).

¹⁵Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, p.110

keras dan zat adiktif lain tergolong dalam gangguan jiwa.¹⁶

Setidaknya ada 5 dampak terhadap gangguan kejiwaan (psikiatrik) dari penyalahgunaan narkoba antara lain:

- a. Gangguan jiwa berat (psikotik)
- b. Depresi mental yang berupa gangguan persepsi, daya pikir dan kreasi.
- c. Gangguan emosional yang bermanifestasi pada gangguan perilaku yang kurang wajar.
- d. Tindak kekerasan dan perusakan.
- e. Percobaan bunuh diri, bila zat diputus atau terputus. Depresi sering muncul sebagai akibat rasa bersalah dan putus asa karena gagal berhenti dari penyalahgunaan zat terlebih lagi adanya sikap yang menyudutkan/menyalahkan dari pihak keluarga yang bersangkutan.¹⁷

¹⁶ Departemen Penerangan RI, *Buku Panduan Penyuluhan Kesehatan Jiwa....*, p.37

¹⁷ Ermawati Dalami, et al., eds. *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa* (Jakarta: Trans Info Media, 2014), p.163

2. Gangguan Jiwa

Gangguan mental atau penyakit kejiwaan adalah pola psikologis atau perilaku yang pada umumnya terkait dengan stres atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia.¹⁸

Sedangkan penyakit menurut (prof. DR. P.C. Kuiper, 19720). Adalah gangguan adaptasi yang progresif, terganggu atau tidak berlangsungnya fungsi-fungsi psikis dan fisis; yaitu ada kelainan dan penyimpangan yang mengakibatkan kerusakan dan bahaya pada organ atau tubuh, sehingga bisa mengancam kehidupan.¹⁹

Banyak faktor yang menyebabkan gangguan terhadap perkembangan jiwa, terutama untuk gangguan-gangguan psikis itu hampir-hampir tidak pernah disebabkan oleh satu sebab saja; akan tetapi disebabkan oleh satu kompleks faktor penyebab. Yaitu:

¹⁸ Gangguan Mental,"<http://id.m.wikipedia.org/wiki/gangguan-mental>. (diakses pada 14 September 2018)

¹⁹ Kartini Kartono, *Patalogi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p.13

- a. Faktor organis atau somatis; misalnya terdapat kerusakan pada otak dan proses dementia.
- b. Faktor-faktor psikis dan struktur kepribadiannya; misalnya reaksi neurotis dan reaksi psikotis pribadi yang terbelah, pribadi psikopatis, dan lain-lain. Kecemasan, kesedihan, kesakitan hati, depresi, dan rendah diri bisa menyebabkan orang sakit secara psikis; mengakibatkan ketidakimbangan mental dan desintegrasi kepribadiannya. Maka struktur kepribadian, dan kematangan pengalaman-pengalaman dengan cara yang keliru bisa membuat orang terganggu jiwanya. Terutama sekali apabila beban psikis ternyata jauh lebih berat dan melampaui kesanggupan memikul beban tersebut.
- c. Faktor-faktor lingkungan atau sosial, faktor-faktor lingkungan, pergaulan, masyarakat luas. Usaha pembangunan, modernisasi, arus urbanisasi, mekanisasi, dan industrialisasi menyebabkan masyarakat modern menjadi sangat kompleks.

Sehingga usaha penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan arus modernisasi menjadi sangat sulit. Maka banyak orang mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan, frustrasi, konflik batin dan konflik terbuka dengan orang lain, serta menderita macam-macam gangguan psikis.²⁰

3. Geriatrik (Lansia)

Psikiatrik geriatrik adalah psikiatri yang melibatkan diri dengan masalah gangguan jiwa pada usia lanjut (Ilmu Kesehatan Jiwa tahun 2000).

Usia lanjut adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia, usia lanjut biasanya dianggap orang berumur diatas 65 tahun. Orang-orang ini mempunyai masalah sendiri yang berhubungan dengan proses menua (*Ageing Process*) dengan segala akibat fisik, psikologis dan sosial.²¹

²⁰ Kartono, *Patalogi Sosial 3...*, p.9

²¹ Ermawati Dalami, et al., eds. *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa* (Jakarta: Trans Info Media, 2014), p.49

Kesehatan mental pada lanjut usia tergantung pada beberapa faktor yaitu fisiologis dan status psikologis, kepribadian, support sistem sosial, sumber ekonomi dan kebiasaan.²²

Dari uraian di atas saya simpulkan bahwa rehabilitasi adalah upaya pemulihan dan pengembalian kondisi para pasien yang terkena gangguan penyalahgunaan narkoba, gangguan jiwa atau mental untuk kembali sehat fisik, psikologi, sosial dan spiritual atau agama (keimanan). Rehabilitasi yang ada di Yayasan Dhira Suman Tritoha lebih kepada bantuan pemulihan dengan pelayanan therapy medis, therapy sosial dan spiritual sebagai faktor pendukung dalam proses pemulihan kondisi pasien.

C. Kondisi dan Layanan Pasien Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha

Jumlah pasien rawat inap di Yayasan Dhira Suman Tritoha pada bulan September 2018 terdapat 42 pasien yang terdiri dari 37 gangguan mental dan 5 gangguan narkotika, 8

²² Ermawati Dalami, *Asuhan Keperawatan...*, p.50

perempuan dan 34 laki-laki, terdapat juga 1 pasien lansia. Sedangkan untuk rawat jalannya data pertahun pada 2018 berjumlah 201 orang. Pasien yang ada di Yayasan Dhira Suman Tritoha semuanya muslim dari latar belakang status yang berbeda seperti pelajar, pekerja dan ada yang sudah berkeluarga. Yayasan Dhira Suman Tritoha memiliki pembina sebanyak 15 orang, 4 orang sebagai perawat termasuk 2 orang dokter spesialis jiwa.²³

Di Yayasan Rehabilitasi Dhira Suman Tritoha terdapat pelayanan terapi dan pembinaan-pembinaan sosial yang dilakukan sebagai berikut:

1. Therapy Medis (*Psychofarmaca*), yaitu dengan obat-obatan jiwa yang diberikan oleh dokter ahli jiwa (psikiater) berdasarkan diagnose masing-masing pasien.
2. Therapy Aktifitas, yaitu therapy yang berdasarkan kegiatan rutin sehari-hari yang sudah terjadwal meliputi:
 - a. Pembinaan Fisik dan Permainan

²³ Wawancara dengan Ridho Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 06 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

Bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik residen guna meningkatkan daya tahan tubuh, meliputi: olahraga pagi dan berbagai macam permainan guna melatih daya konsentrasi seperti kuis, cerdas cermat, catur, dan lain-lain.

b. Bimbingan Mental dan Psikologi

Bertujuan untuk memulihkan kesehatan mental dan psikologis, yang meliputi: pembinaan tentang budi pekerti, pembinaan tentang hidup sehat, pendidikan agama dan sebagainya.

c. Bimbingan keterampilan

Bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan agar dapat hidup mandiri setelah mengikuti program rehabilitasi, meliputi: kerajinan tangan, melukis dan sebagainya. Untuk kedepannya Yayasan Dhira Suman Tritoha berencana akan menambahkan program

membuat telur asin untuk kebutuhan konsumsi yayasan.²⁴

d. Bimbingan sosial

Bertujuan untuk memberikan kesadaran dan tanggung jawab sosial kepada pasien untuk dapat hidup kembali dimasyarakat, meliputi: terapi kelompok, kerja bakti, *konselling*, diskusi-diskusi untuk pemecahan masalah, dan lain-lain.

e. Bimbingan Lanjutan (*Day Care*)

Bertujuan untuk mencegah kekambuhan dari penyakitnya dengan cara mengikuti program rehabilitasi, yaitu kegiatan sehari-hari pada waktu siang hari bagi pasien yang sudah pulang.

f. Bimbingan dan Terapi-terapi lainnya:

1. Terapi Meditasi (*Medical Meditasi*)
2. Terapi Tertawa (*Laughter Therapy*)
3. Terapi Olahraga (*Sport Therapy*)
4. Terapi Musik (*Music Therapy*)

²⁴ Wawancara dengan Ridho Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 06 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

5. Dan Therapy-therapy lainnya.²⁵

Dari sekian banyak pelayanan pembinaan yang diadakan oleh Yayasan Dhira Suman Tritoha, medis menjadi faktor utama dalam proses penyembuhan pasien yaitu untuk menstabilkan otak hormon yang sebelumnya tidak stabil seperti susah tidur dan pola perilaku yang tidak terkendali (sering marah), setelah hormon itu stabil seperti adanya kontak mata saat berkomunikasi. selanjutnya ke pelayanan sosial seperti bagaimana cara berperilaku yang baik di masyarakat, contoh mengajarkan berbagi makanan kepada pasien lain ketika ada salah satu pasien yang mendapat kunjungan dari keluarganya, pelayanan sosial diberikan oleh pembina saat kegiatan aktifitas sehari-hari pasien. Selanjutnya spiritual yang di dalamnya terdapat pembinaan keagamaan yang menjadi salah satu pelayanan yang harus diikuti pasien, dengan adanya pembinaan keagamaan menjadi salah satu layanan yang dalam hal ini pihak yayasan dapat melihat dan mengetahui perubahan pada diri pasien.

²⁵ Dokumentasi dari Kepala Operasional Yayasan Dhira Suman Tritoha, diambil pada tanggal 06 September 2018

Seperti pernyataan DM, setelah di rehabilitasi di Yayasan Dhira Suman Tritoha ditambah dengan adanya pembinaan keagamaan selama kurang lebih sepuluh bulan kondisinya semakin membaik, dengan adanya pembinaan keagamaan membantu pasien dalam membiasakan kembali aktifitas-aktifitas keagamaanya seperti lebih rajin sholat, ngaji dan berkelakuan yang baik terhadap sesama manusia. Dengan adanya kemajuan ke kondisi yang membaik tersebut sehingga DM sering membantu pihak dapur memasak secara suka rela. Sebelum mendapat pembinaan keagamaan kondisi DM memperhatikan, karena diputuskan pacar DM mengalami suatu tekanan terhadap batinnya bahkan DM pernah mencoba untuk melakukan bunuh diri²⁶

Adapun untuk sasaran layanan yang ada di Rehabilitasi Dhira Suman Tritoha adalah ditujukan terhadap pasien dengan gangguan pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Gangguan Mental/Gangguan Jiwa (PSIKOTIK)
seperti: stress, mudah marah, sering mengamuk, emosi

²⁶ Wawancara dengan DM Salah Satu Pasien Rehabilitasi, 22 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

tinggi & tidak terkendali, suka merusak & membanting barang, susah tidur, susah diatur, semaunya sendiri, mudah tersinggung, pendiam, curiga berlebihan, kadang tingkah laku aneh & tidak wajar, cemas, sedih, curiga, bingung, dan sebagainya.

2. Gangguan penyalahgunaan obat-obat terlarang (NAPZA), Narkotika, Psikotropika & Zat Adiktif lainnya.
3. Geriatrik (LANSIA) yaitu: seseorang dengan usia lanjut & terganggu jiwanya.²⁷

Untuk calon pasien yang akan mendapat pelayanan rehabilitasi maka akan ada surat pernyataan dan persetujuan perawatan yang harus dipenuhi, berikut peneliti tuliskan Standart Operasional Prosedur (SOP) Yayasan Dhira Suman Tritoha.

1. Bertanggung jawab sepenuhnya atas semua biaya perawatan & biaya lainnya.

²⁷ Dokumentasi dari Kepala Operasional Yayasan Dhira Suman Tritoha, diambil pada tanggal 06 September 2018

2. Pasien/klien yang datang dalam keadaan kotor, dekil, bau dan sebagainya, harus mau dibersihkan dengan cara yang ada di Panti/yayasan.
3. Pasien/klien dengan rambut/kuku yang panjang harus mau dicukur atau dipotong.
4. Apabila ada hal-hal di luar kemampuan pihak panti/yayasan, seperti pasien/klien meninggal dunia, bunuh diri, melarikan diri, jatuh, berkelahi dan lain sebagainya, pihak panti/yayasan tidak bertanggung jawab. Dan pihak keluarga pasien/klien tidak akan menyalahkan pihak panti/yayasan, juga tidak akan mengajukan tuntutan hukum kepada pihak panti/yayasan, tetapi akan diselesaikan secara baik-baik atau secara kekeluargaan.
5. Karena keterbatasan sarana/alat-alat yang ada di panti/yayasan, maka apabila ada penyakit fisik yang tidak bisa diatasi di panti/yayasan, maka pasien/klien harus mau dirujuk ke Klinik umum/rumah sakit

umum, dan selanjutnya pihak keluarga yang akan bertanggung jawab sepenuhnya.

6. Untuk keluarga pasien/klien yang akan merawat/menitipkan keluarganya di Panti Rehabilitasi Mental, Narkotik & Geriatrik Yayasan Dhira Sumantriwintoha harus memberikan alamat yang jelas dan sebanyak mungkin, nomor telepon, menyerahkan foto copy KTP & alamat keluarga/penghubung yang berdomisili atau yang tinggalnya di wilayah Banten dan sekitarnya, untuk memudahkan pihak panti/yayasan dalam menghubungi keluarga apabila sewaktu-waktu diperlukan.
7. Tidak akan melibatkan pihak panti/yayasan apabila terjadi masalah hukum yang tidak ada hubungannya dengan pihak panti/yayasan.
8. Tidak keberatan jika pihak panti/yayasan memulangkan pasien/klien karena tidak menepati pernyataan terutama pada (ad. 1), dan semua biaya

pemulangan menjadi tanggung jawab penuh pihak keluarga serta akan memikul segala akibatnya.

9. Barang bawaan, semua barang bawaan apabila tidak diserahkan kepada petugas panti/yayasan untuk diketahui/disimpan, maka apabila terjadi kehilangan/kerusakan menjadi tanggung jawab keluarga.
10. Pulang/cuti, apabila pasien atau klien akan diambil pulang/cuti harus ada ijin dari dokter, tanpa seijin dari dokter maka pasien/klien tidak diperbolehkan untuk diambil pulang/cuti, karena kewenangan untuk memberikan ijin pulang/cuti ada pada dokter, dan harus melunasi seluruh biaya perawatannya.
11. Bersedia mentaati dan mematuhi semua peraturan dan segala tindakan yang ada di panti Rehabilitasi Mental, Narkotik & Geriatrik Yayasan Dhira Suman Tritoha.²⁸

²⁸ Dokumentasi dari Kepala Operasional Yayasan Dhira Suman Tritoha, diambil pada tanggal 06 September 2018

Adapun untuk skema pengobatan Yayasan Dhira Suman Tritoha adalah pasien masuk mengisi pendaftaran kemudian di Anamnesa, setelah diketahui gejalanya maka diberikan resep obat oleh psikiater tiap harinya. Anamnesa adalah sekumpulan keterangan data penyakit pasien untuk menyimpulkan keluhan-keluhan yang selanjutnya tindakan apa yang akan diberikan psikiater kepada pasien.²⁹ Lebih jelasnya peneliti tampilkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:³⁰

²⁹ Wawancara dengan Ridho Rifa'i Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 22 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha

³⁰ Dokumentasi dari Kepala Operasional Yayasan Dhira Suman Tritoha, diambil pada tanggal 22 September 2018

Skema Pengobatan Yayasan Dhira Suman Tritoha

